

Masjid Sebagai Sentra Dakwah Wasathiyah (*Studi Tentang Aktivitas Dakwah Masjid Agung Nurul Falah Kabupaten Paser*)

Amirullah¹

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

correspondence e-mail*: amirullah@uinsi.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/11;

Published: 2024/10/30

Abstract

This study is motivated by the mosque, which is considered "the House of Allah" and serves as an open space for everyone, particularly for the activities of wasathiyah (moderate) Islamic da'wa, presenting Islam's grand vision as a religion of rahmatan lil alamien (blessings for all creation). The importance of the mosque as a center for wasathiyah da'wa must be continuously maintained and preserved. The mosque acts as a neutral space that reflects the "face" of Islam, shaping the religiosity of Muslims. This research aims to present the Masjid Agung Nurul Falah in Paser Regency as a material object and a phenomenon of its role as a center of wasathiyah da'wa. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collection through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the Islamic preaching activities at Masjid Agung Nurul Falah (MAN) are centered around wasathiyah Islam. The preaching at MAN adheres to strengthening the aqidah (creed) of Ahlus Sunnah. The construction of wasathiyah Islamic da'wa at MAN emphasizes four characteristics of wasathiyah Islam: tawassuth (taking the middle path), tawazun (balance), i'tidal (steadfast and upright), and tasamuh (tolerance). This approach represents the essence of Islam as rahmatan lil alamien, consistently positioned between extreme right (radicalism) and extreme left (liberalism) understandings.

Keywords

Mosque, Da'wa, Wasathiyah



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan simbol dan jantung seluruh aktivitas umat Islam yang memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dalam arti luas. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdloh* (khusus) seperti shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat syiar dakwah Islam, pelatihan, dan pendidikan akhlak umat dalam rangka mendidik dan membina manusia agar berakhlakul karimah. Bahkan, pada masa Nabi, masjid juga memiliki fungsi sebagai

tempat musyawarah dalam mengatasi berbagai persoalan dan kontrol sosial umat Islam. Sehingga, masjid memiliki urgensi yang sangat penting dalam pengimplementasian aspek syariah dan muamalah umat Islam ¹.

Urgensi masjid sebagai pusat dakwah Islam merupakan sesuatu yang harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai komponen utama. Karena masjid menjadi *icon* utama yang membentuk citra dan religiusitas umat Islam secara pribadi dan menyeluruh. Keberadaan masjid harus menjadi “Rumah Allah” yang menjadi tempat terbuka bagi siapapun, khususnya bagi aktivitas dakwah umat Islam yang menghadirkan visi besar Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamien* ².

Islam merupakan agama yang mengedepankan konsep universal dalam setiap aspek ajarannya. Universalisme Islam sebagai rahmat bagi semesta diwujudkan melalui sikap toleransi dan tidak memaksa dalam mengikuti ajaran agama. Melalui konsep ini, ajaran-ajaran Islam dapat dengan diterima oleh siapapun dan ajarannya relevan dalam sepanjang waktu dan tempat, atau yang biasa dikenal dengan istilah *sholihun likulli zaman wa makan* ³. Ungkapan ini bukan hanya slogan, namun sebagai *blueprint* pengarusutamaan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai konflik sosial dan politik telah memengaruhi cara dakwah disampaikan di masyarakat. Munculnya gerakan-gerakan radikal yang cenderung menggunakan kekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam serta respon dari pihak-pihak yang mendukung liberalisme agama telah memicu polarisasi di kalangan umat Islam. Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik horizontal dalam masyarakat, baik antara sesama Muslim maupun antara Muslim dan non-Muslim. Dalam konteks inilah, konsep dakwah wasathiyah atau moderat muncul sebagai respons terhadap ekstremisme dari kedua sisi, dengan tujuan untuk memperkuat persatuan, mendorong sikap toleran, dan menampilkan Islam sebagai agama yang

¹ A Kurniawan, “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi,” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 131.

² Muktafi, “Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya” (2019), 13.

³ Kurniawan, “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi.”

mendamaikan dan inklusif⁴.

Sebagai sentra dakwah, nilai-nilai ajaran Islam di masjid tercermin melalui penyampaian pesan dakwah yang mendamaikan dan menyejukkan, tidak menyinggung, memojokkan, menyakiti ataupun memaksakan seruan kepada jamaah. Masjid menjadi ruang netral yang menampilkan “wajah” Islam dari berbagai macam hal yang merusak sendi-sendi dan tatanan kehidupan dalam beragama, berbangsa, dan bernegara. Ajaran inilah yang kita kenal dengan sebutan *Islam wasathiyah*. Masjid memiliki fungsi strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat). Dakwah di masjid diarahkan untuk mempromosikan toleransi dan keberagaman di dalam masyarakat yang multikultural, serta melawan ekstremisme baik dari sisi radikal maupun liberal⁵.

Islam *wasathiyah* (moderat) lahir sebagai bentuk respon dan penyeimbang dari kecenderungan-kecenderungan dakwah Islam yang bersifat radikal dan liberal. ini merupakan cerminan dari kondisi kehidupan multikultural masyarakat Indonesia. Karena dakwah bertujuan membangun kehidupan umat yang harmonis dan membentuk masyarakat yang ideal. Atas dasar itulah, muncul istilah moderasi Islam di Indonesia, wacana ini merupakan bentuk respon dan perlawanan terhadap dua kubu pemahaman yang bersebrangan⁶.

Hadirnya Moderasi Islam merupakan paradigma dan wacana baru terhadap pemahaman ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai tasammuh, pluralitas, dan ukhuwwah Islamiyah. Dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam, moderasi Islam bertujuan membangun peradaban dan kemanusiaan⁷.

Moderasi Islam merupakan suatu ajaran yang sudah melekat dan dibawa oleh Nabi Muhammad yang tidak perlu diragukan lagi. Moderasi Islam merupakan sebuah keniscayaan agar umat Islam dapat berlaku adil, lurus, memberikan keamanan, dan

⁴ Hasse Jubba et al., “The Contestation between Conservative and Moderate Muslims in Promoting Islamic Moderatism in Indonesia,” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>.

⁵ A Ahmad, M., & Rahman, “The Role of Mosques in Promoting Moderate Islam: A Case Study of Jakarta,” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 3 (2018): 355, <https://doi.org/10.1093/jis/ety018>.

⁶ Ahmad Agis et al., “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia,” *Of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 158.

⁷ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 49.

menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiyah dan ukhuwah Islamiyah⁸. Nilai-nilai Islam moderat merupakan konsep utama ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...

Terjemah:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (ummatan wasathan) ...” (QS. Al Baqarah: 143)⁹.

Dalam potongan ayat di atas, Quraish Shihab menegaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat, pertengahan, dan menjadi teladan, seperti halnya Ka’bah yang berada di posisi pertengahan. Posisi tengah berarti tidak memihak ke kanan dan ke kiri. Ia juga menambahkan bahwa manusia hidup di dunia tidak boleh tenggelam dalam dunia dan juga tidak boleh membung tinggi dalam akhirat¹⁰.

Berangkat dari uraian di atas, masjid memiliki fungsi membangun peradaban umat Islam. Masjid menjadi pusat dakwah Islam berfungsi menyemai benih-benih ajaran Islam universal. Kesenambungan masjid sebagai sarana dakwah moderasi merupakan satu agenda utama dalam menciptakan umat terbaik dan sebagai citra positif Islam yang *rahmatan lil alamien*.

Peneliti hendak menghadirkan Masjid Agung Nurul Falah Kabupaten Paser sebagai objek material dan fenomena fungsinya sebagai sentra dakwah. Masjid Agung Nurul Falah adalah salah satu masjid terbesar dan termegah yang ada di kabupaten Paser. Disamping tempat ibadah, masjid ini berfungsi sebagai sebagai pusat kajian Islam. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1942 silam. Lokasi Masjid Agung Nurul Falah ini berada tepat di tengah kota dan di tepian Sungai Kandilo atau di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Masjid Agung Nurul Falah menjadi sentral peribadatan kaum muslimin dan muslimat khususnya bagi masyarakat di ibukota Tana Paser. Masjid Agung Nurul Falah juga menjadi

⁸ Yahya Yahya, “Lembaga Dakwah Dan Wasatiah: Sebuah Tela’ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga,” *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 80, <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.79-100>.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, “Alquran Dan Terjemah,” 2022.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2006, 300.

tempat ibadah para tamu Pemerintah dan masyarakat luar yang datang berkunjung ke Tanah Grogot. Masjid Agung Nurul Falah adalah masjid kebanggaan masyarakat Kabupaten Paser.

Masjid ini memiliki jamaah yang cukup banyak, baik jamaah tetap yang tinggal di lingkungan sekitar masjid ataupun pengunjung dari berbagai daerah yang kerap melakukan wisata religi dari Jawa, Sulawesi dan Kalimantan Selatan. Kehadiran jamaah ke Masjid Agung Nurul Falah dilandasi berbagai macam motif, tetapi secara umum didorong oleh semangat religiusitas khususnya untuk beribadah, belajar agama melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid ataupun melakukan aktivitas wisata religi. Salah satu fungsi utama masjid ini sebagaimana fungsi masjid zaman Rasulullah dan dilakukan secara konsisten adalah masjid sebagai tempat ibadah dan pembelajaran.

Pengurus Badan Pengelola Masjid Agung Nurul Falah terdiri dari para tokoh, para ulama. Disamping merencanakan kegiatan dakwah, pengurus juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas dakwah seperti menjadi imam, khatib dan menjadi dai dalam menyampaikan dakwah. Masjid Agung Nurul Falah menjadi simbol yang mengukuhkan kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Dari hasil observasi awal, setidaknya hal mendasar yang dapat kita jumpai sebagai bentuk Islam moderat yang ditampilkan Masjid Agung Nurul Falah adalah ceramah-ceramah dalam kegiatan PHBI yang ditampilkan memiliki komitmen yang kuat dalam menyemai moderatisme Islam. Dalam pelaksanaan ibadah shalat jum'at para khatib juga diisi dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sebagai wakil gerakan Islam moderat.

Begitupun dalam kajian ta'lim fiqh di masjid ini, tidak hanya terfokus pada satu mazhab, tetapi juga ditampilkan beragam pandangan sebagai bentuk sikap inklusif. Adapun dalam pelaksanaan shalat tarawih, jamaah diberikan keleluasaan mengikuti delapan atau sampai dua puluh rakaat.

Dari beragam uraian di atas, penelitian ini memiliki posisi penting untuk

menghadirkan kembali fungsi masjid sebagai sentra dakwah *wasathiyah* yang menghadirkan nilai-nilai Islam universal, di samping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana dalam masyarakat Muslim kontemporer, masjid terus berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang di mana suara-suara moderat dalam Islam dapat melawan ideologi radikal dan mendorong hidup berdampingan secara damai ¹¹.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, metode yang diterapkan adalah riset lapangan dengan tiga cara utama: pertama, wawancara dengan pihak-pihak yang kompeten untuk memberikan informasi; kedua, dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data arsip yang akan mendukung penulisan; dan ketiga, observasi langsung untuk mendapatkan data yang relevan ¹².

Adapun yang menjadi lokus penelitian ini adalah Masjid Agung Nurul Falah yang merupakan masjid terbesar dan termegah yang ada di kabupaten Paser. Masjid ini berada tepat di tengah kota di tepian Sungai Kandilo atau di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Teknik analisis yang diterapkan mengikuti metode Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan tiga tahapan: pertama, kondensasi data (data condensation) untuk menyaring informasi, kedua, penyajian data (data display) untuk mengorganisir data yang relevan, dan ketiga, penarikan simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification) untuk mengidentifikasi temuan dan memastikan keakuratan hasil ¹³. Metode ini digunakan untuk mengetahui kontruksi dakwah *wasathiyah* Masjid Agung Nurul Falah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah *Wasathiyah*

Konsep *wasathiyah* atau moderasi adalah pendekatan atau perilaku umat Islam yang

¹¹ Suud Sarim Karimullah, "The Role Mosque As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities," *Jurnal Bina Ummat Stidnatsir* 6, no. 2 (2023): 5–10.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹³ Miles M.B., Huberman A.M., and Saldana J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications: UI-Press, 2014).

menekankan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini mencerminkan keterbukaan dalam menerima keragaman (inklusivisme) ¹⁴. Sikap wasathiyah mencakup pengakuan atas keberadaan pihak lain, toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari pemaksaan kehendak melalui kekerasan ¹⁵.

Wasathiyah adalah pemahaman Islam yang moderat, dan merupakan karakteristik unik dari Islam yang tidak ditemukan dalam agama lain. Pendekatan moderat ini mempromosikan dakwah Islam yang toleran, serta menentang pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal di sini merujuk pada pemahaman Islam berdasarkan hawa nafsu dan logika murni yang sering mencari pembenaran tidak ilmiah. Sedangkan radikal mengacu pada penafsiran Islam secara tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terlihat kaku dan kurang mampu memahami realitas kehidupan. Sikap wasathiyah dalam Islam menolak ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan, dan merupakan cerminan dari fitrah manusia yang suci dan belum tercemar oleh pengaruh negatif ¹⁶.

Prinsip wasathiyah dalam Islam berasal dari agama itu sendiri, yang menganjurkan pendekatan yang seimbang dan moderat. Hal ini sangat sesuai bagi umat Muslim, karena Islam adalah agama terakhir yang diwahyukan dan ditujukan untuk seluruh umat manusia hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu, umat Muslim dianggap sebagai komunitas yang terpilih dan adil, yang ditakdirkan untuk menjadi saksi atas tindakan mereka yang menyimpang dari kebenaran, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat ¹⁷.

Belakangan ini, istilah 'muslim moderat' semakin sering digunakan oleh berbagai kalangan yang terlibat dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Awalnya, istilah ini dipakai oleh para ulama untuk menyampaikan ajaran Islam yang progresif, relevan, dan tidak ketinggalan zaman. Meskipun terkadang dianggap mengalami distorsi, istilah 'muslim moderat' telah berhasil memperbaiki citra Islam saat ini. Citra Islam yang sebelumnya tercemar oleh tindakan beberapa individu, kini terklarifikasi melalui dakwah muslim moderat yang santun, ramah, dan bersahabat.

¹⁴ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

¹⁵ P A Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2021, vii.

¹⁶ Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.

¹⁷ Yahya, "Lembaga Dakwah Dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga."

Moderasi Islam merupakan jalan tengah dalam keragaman beragama. Wajah moderasi Islam terlihat dalam hubungan yang harmonis antara Islam dan kearifan lokal. Kearifan lokal ini, sebagai warisan budaya Nusantara, dapat berdampingan secara sejajar sehingga semangat Islam dan kebijaksanaan budaya berjalan seiring, tanpa saling menegasikan.

Eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep Islam rahmatan lil alamin menampilkan wajah yang ramah, humaniter, dan toleran. Islam dengan desain ini memilih jalan tengah dengan menghindari sikap ekstrem dalam beragama (*ghuluw*) dan ketidakpedulian, serta membangun paradigma hubungan sosial yang berbasis dialog antara teks teologis dan konteksnya. Islam moderat berusaha menghormati dan mengaktualisasikan pesan serta nilai wahyu dan teks ulama dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sambil mengembangkan sikap keberagamaan yang positif, konstruktif, dinamis, dan seimbang. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat ideal yang mengutamakan kesejahteraan, yang merupakan masyarakat Islami namun penuh toleransi, memberikan ruang publik yang adil bagi minoritas dan mayoritas, serta mengedepankan semangat ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah basyariah untuk memperkuat persaudaraan keumatan, kebangsaan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan¹⁸.

Pemahaman dan praktik keagamaan seorang muslim moderat memiliki karakteristik utama sebagai berikut: Pertama, *tawassuth* (jalan tengah), yang berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan (*ifrâth*) maupun meremehkan (*tafrîth*). Kedua, *tawâzun* (keseimbangan), yakni mempraktikkan agama dengan cara yang seimbang, mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, sambil tetap tegas membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, *i'tidâl* (keadilan), yaitu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, serta melaksanakan hak dan kewajiban dengan cara yang proporsional. Keempat, *tasâmuh* (toleransi), yang melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal keagamaan

¹⁸ Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143."

maupun aspek kehidupan lainnya¹⁹.

Konstruksi Dakwah *Wasathiyah* Masjid Agung Nurul Falah

Masjid Agung Nurul Falah merupakan masjid sentral dan terbesar di Paser yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Paser. Sebagai masjid sentral, keberadaan masjid Agung Nurul Falah memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana peribadatan umat Islam khususnya bagi masyarakat kabupaten Paser. Disamping sebagai pusat ibadah, masjid ini juga memiliki fungsi lain sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam, hal ini dapat dilihat dari tersedianya fasilitas Kegiatan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/KB), TK Nurul Falah, Perpustakaan, dan Kajian Islam.

Konstruksi Dakwah *wasathiyah* Agung Nurul Falah merupakan visi besar yang merupakan tujuan para pendirinya sebagaimana tertuang dalam sejarah berdirinya masjid ini, “masjid ini diharapkan menjadi masjid kebanggaan umat Islam yang menampilkan gambaran iman dan taqwa umat dan budaya Islam masyarakat Kabupaten Paser”.

Berdasarkan keinginan para pendirinya, pengurus MAN berkomitmen melestarikan dakwah *wasathiyah*. Konstruksi Dakwah *wasathiyah* masjid Agung Nurul Falah dikawal oleh seluruh pengurus MAN khususnya oleh bidang *imaroh* (pemakmuran masjid). Dalam implementasinya, pengurus memulainya dari menentukan imam rawatib dan khotib/dai yang akan mengisi khutbah ataupun kajian keagamaan rutin, serta menentukan materi-materi ataupun kitab yang dijadikan sumber rujukan dalam bahan kajian rutin. Penentuan mengenai hal ini sangatlah penting, mengingat masjid Agung Nurul Falah merupakan masjid kebanggaan masyarakat Paser yang akan menentukan citra keagamaan masyarakat Paser.

Dalam proses penentuan imam, pengurus tidak melakukan seleksi khusus tetapi menetapkan kriteria calon sebagai imam rawatib. Kriteria imam tersebut antara lain: memiliki hapalan Alquran 30 juz, mampu memimpin shalat, dzikir, dan doa, dan paham mengenai fiqh shalat. Dalam mencari imam sebagaimana kriteria yang diinginkan, pengurus mendatangi dan mengamati secara langsung aktivitas calon imam di beberapa

¹⁹ Rahmawati.

pondok pesantren. Selain itu, pengurus juga mendapatkan informasi dan rekomendasi dari tokoh agama yang ada di Kabupaten Paser. Sebagaimana ditegaskan oleh wakil sekretaris: “Memang tidak ada seleksi khusus dalam menentukan imam, tetapi dengan melihat langsung aktivitas imam di tempat ia berada.”

Adapun strategi dalam penentuan khatib/dai adalah dengan melihat kedudukan dan popularitas dai di masyarakat termasuk bidang kualifikasi keilmuan yang dimiliki oleh dai. Namun secara umum, khatib atau dai yang dipilih adalah mewakili dua organisasi moderat di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dua organisasi ini mewakili wajah dakwah Islam yang rahmatan lil alamien yang ada di nusantara.

Materi yang menjadi bahan kajian rutin diselenggarakan MAN setiap hari pada waktu magrib sampai isya. Materi yang disajikan cukup variatif, mulai ilmu fiqih; ilmu akhlak/tasawuf; ilmu tafsir Alquran; ilmu hadits; pembacaan surah Yasin, al Waqi’ah dan surah al Mulk serta tahlil; tauhid; dan *Fadhoilul amal* dari amaliyah-amaliyah sunnah. Materi-materi ini dipilih dengan mempertimbangkan kualifikasi keilmuan para dai dan juga penguatan aqidah *Ahlus Sunnah*.

Salah satu buku referensi dalam pengajian adalah **Nashoihul Ibad**. **Nashoihul Ibad** (Kumpulan Nasihat bagi Para Hamba) adalah sebuah karya tasawuf yang memegang posisi penting dan populer di kalangan umat Islam. Buku ini sangat relevan untuk dibaca dan dipelajari oleh masyarakat saat ini, yang sering kehilangan jati diri mereka karena kelemahan spiritual yang tidak pernah diisi dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam pengajian kitab ini, pengurus masjid memercayakannya kepada ustadz Drs. H. Maslekhan (Kepala Kementerian Agama Kabupaten Paser) selaku penceramah. Dalam kajian kitab ini, ustadz Maslekhan mengajarkan keutamaan-keutamaan (*fadhoilul amal*) dari amaliyah-amaliyah sunnah sehari-hari.

Selain kegiatan rutin, kegiatan ceramah/tausiyah Tamu dari tokoh agama dan ulama baik dari dalam maupun luar negeri yang berkunjung ke Kabupaten Paser juga kerap kali dilakukan. Hal ini merupakan salah satu wujud pengembangan dakwah Islam. Namun, pengurus tetap mempertimbangkan background dari tokoh agama yang akan datang

terutama berpaham *Ahlu Sunnah*. Hal ini sangat penting untuk memelihara konstruksi dakwah *wasathiyah*. Sebagaimana disampaikan ketua bidang peribadatan:

“Kami juga seringkali menerima tamu para ulama yang datang dari dalam atau luar negeri, seperti pada tanggal 20 Februari 2022 kemarin kami kedatangan ulama dari Hadramaut Yaman yaitu Habib Maher bin Umar Al Battah Al Ahdal.”

Kajian-kajian yang diselenggarakan MAN tidak eksklusif dan selalu terbuka untuk umum khususnya warga kabupaten Paser. Dalam setiap kajian, pengurus memberikan kesempatan kepada jamaah untuk tanya jawab secara langsung dengan da'i secukupnya. Apabila waktu yang telah ditentukan tidak mencukupi, pertanyaan akan ditulis di kertas dan dijawab pada minggu atau pertemuan selanjutnya. Hal ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan menghindarkan kesalahpahaman jamaah terhadap materi yang telah disampaikan oleh para dai.

Sedangkan mengenai materi khutbah jumat, pengurus memang tidak menentukan secara spesifik tema-tema khutbah yang akan disampaikan khatib. Tetapi secara garis besar, materi yang disampaikan meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan sebagainya. Dalam materi akidah, akidah yang diajarkan harus bermuara pada akidah *Ahlu Sunnah* yang bersumber pada ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dalam materi akhlak, pengurus lebih mengedepankan upaya membangun harmonisasi hubungan. Harmonisasi tersebut berupa hubungan secara vertikal yaitu hubungan kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan secara horizontal (*hablum minannas*). Dalam materi fiqh, fiqh yang dijadikan rujukan adalah fiqh empat mazhab khususnya fiqh imam Syafi'i. Tema-tema khutbah yang dipilih harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para jamaah tentang Islam.

Selain itu, pengurus juga memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan, baik dalam kajian keagamaan rutin atau khutbah jumat tidak mengandung nilai-nilai yang radikal atau ekstrim. Materi-materi yang dipilih mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran terhadap orang lain dan menghormati hak-hak mereka. Pengurus masjid juga menekankan bahwa materi-materi yang dipilih dapat meningkatkan kesadaran para jamaah tentang isu-isu sosial. Materi-materi yang disampaikan dapat membantu para jamaah untuk menjadi lebih berpikiran terbuka dan menjadi lebih aktif dalam mengambil

bagian dalam pembangunan masyarakat. Adapun beberapa kebijakan bidang imaroh (kegiatan memakmurkan masjid) dalam kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Khatib/Dai memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan bidang kajian
2. Kajian-kajian Islam terjadwal sesuai tema yang telah ditentukan
3. Kajian *furu'* yang bersifat khilafiyah perlu dihindari, namun diperbolehkan dengan tujuan pencerahan
4. Larangan kampanye/dukungan-dukungan terhadap calon tertentu
5. Bahan kajian harus bebas dari paham yang mengarah pada radikalisme, liberalisme, paham/ajaran yang menyimpang, dan anti NKRI/Pancasila

Salah satu wujud keterbukaan MAN dalam aktivitas dakwahnya adalah memberikan kesempatan kepada organisasi atau aliran keagamaan yang datang dan ingin melakukan aktivitas dakwahnya, salah satunya kepada jamaah Tabligh yang sempat berkunjung ke MAN. Dalam kunjungan tersebut, pengurus memfasilitasi bahkan membantu kebutuhan dasar para dai tersebut selama berada di masjid. Selain itu, pengurus juga menjalin silaturahmi dengan berdiskusi dan saling *sharing* mengenai aktivitas dakwah Islam di masjid.

Dalam kegiatan PHBI, pengurus MAN selalu menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai evennya. Kegiatan tersebut meliputi peringatan Tahun Baru (*Muharram*) Islam, Maulid Nabi Muhammad (*Rabiul Awwal*), Isra Mi'raj (*Rajab*), Nisfu Sya'ban (*Sya'ban*), Nuzulul Qur'an (*Ramadhan*), dan Halal bihalal (*Syawwal*). Penceramah yang dipilih pengurus seringkali berasal dari luar Kaltim, seperti Kalsel termasuk Jawa yang dikenal sebagai dai yang masyhur, memiliki citra yang baik di masyarakat, dikenal santun, tidak provokatif dan tidak menyebarkan ujaran kebencian.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan PHBI tersebut, pengurus masjid Agung selalu menampilkan seni dan budaya Islam seperti habsyi, hadrah, dan lain sebagainya. Selain sebagai bentuk memeriahkan kegiatan peringatan hari besar Islam, seni yang ditampilkan juga merupakan salah satu bentuk memelihara dan menjaga budaya dan tradisi Islam yang dinilai baik.

Adapun amaliyah yang dipilih oleh MAN dalam pelaksanaan ibadah adalah mengikuti amaliyah warga *Nahdiyyin*²⁰. khususnya penguatan amaliyah mazhab Syafi'i. Hal ini dapat terlihat dalam ibadah yang dilakukan, diantaranya; membaca qunut dalam sholat shubuh, zikir *jahr* (keras) secara berjamaah setelah shalat wajib, azan 2 kali dalam shalat jumat, shalat sunnah tarawih 20 rakaat, menghidupkan amaliyah sunnah membaca yasin dan tahlil di malam jumat, dan lain sebagainya. Walaupun lebih bercorak *Nahdiyyin*, aktivitas ibadah yang dilakukan oleh jamaah tetap diberikan keleluasaan berdasarkan amaliyah NU ataupun Muhammadiyah. Sebagai contoh, jamaah diperkenankan mengikuti shalat tarawih delapan atau dua puluh rakaat. Model ini dipilih karena merupakan representasi dan corak mayoritas keberagamaan masyarakat kabupaten Paser.

Hal yang juga menjadi perhatian pengurus dalam menjaga moderatisme dai/khatib adalah dengan melihat performa dakwahnya. Untuk itu, evaluasi dilakukan apabila terdapat konten dakwah yang mengarah pada fanatisme golongan, terlalu mempersoalkan masalah-masalah *khilafiyah*, ataupun politik praktis. Selain itu, kontrol sosial jamaah terhadap karakter dakwah dai menjadi poin penting bagi pengurus dalam melakukan evaluasi performa dai. Sebagaimana ditegaskan Ketua Bidang Peribadatan:

“Cara pengurus mengevaluasi dai adalah berdasarkan masukan-masukan jamaah. Jika terdapat dai yang menjadi kurang disukai masyarakat karena performa dakwahnya maka akan kami evaluasi”

Dalam upaya menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas, khususnya masyarakat Paser, aktivitas dakwah Masjid Agung Nurul Falah disiarkan langsung pada salah satu Chanel Televisi Tepian Kabel di Kabupaten Paser. Keberadaan chanel ini juga dapat menjadi salah satu media kontrol berbagai kegiatan keagamaan yang terselenggara di masjid. Melalui media ini, pengurus masjid juga dapat melakukan penilaian secara berkala terhadap kinerja dan karakter dai yang mengisi kajian dakwah di masjid. Penilaian ini dapat berupa penilaian kualitas materi yang disampaikan, tingkat interaksi yang terjadi antara dai dan jamaah, dan cara dai dalam menyampaikan kajian dakwah kepada jamaah.

²⁰ Djoko Hartono and Asmaul Lutfauziah, *NU Dan Aswaja (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin Di Indonesia)*, ed. Aris Handriyan (Surabaya: Pongpes Jagad 'Alimussirry, 2012).

Secara garis besar, standar yang ditetapkan oleh pengurus bertujuan untuk menjamin bahwa dakwah yang disampaikan adalah dakwah yang benar dan bermanfaat, pengurus memantau dan mengevaluasi performa dan karakter dai yang mengisi kajian dakwah. Pengurus memastikan bahwa dai yang mengisi kajian dakwah di masjid memiliki kompetensi yang tepat untuk menyampaikan dakwah dan dengan cara yang benar. Selain itu, pengurus masjid juga memastikan bahwa dai yang mengisi kajian dakwah di masjid memiliki karakter dan performa dakwah yang baik.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi, pengurus MAN juga membuat laporan mengenai aktivitas dakwah secara triwulan kepada pemerintah Kabupaten Paser. Laporan ini juga berisi daftar nama-nama dai yang mengisi kajian dakwah di masjid baik kegiatan rutin majelis ta'lim, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan di luar jadwal majelis ta'lim, berupa ceramah/tausiyah dari tamu tokoh agama ataupun ulama yang berkunjung ke masjid Agung Nurul Falah.

Sebagai masjid Agung kabupaten, MAN terus berbenah, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang semakin memadai. Demikian halnya dalam pelayanan kepada jamaah masjid khususnya dalam upaya memakmurkan dan menghidupkan aktivitas dakwah Islam di masjid. Aktivitas dakwah Islam tersebut difokuskan dalam menghidupkan amaliyah-amaliyah sunnah seperti pembacaan yasin dan tahlil serta penguatan keilmuan Islam melalui kajian ta'lim rutin dan peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan uraian data di atas, dapat dipahami bahwa masjid Agung Nurul Falah memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Paser. Selain tempat ibadah, keberadaan MAN menjadi pusat dakwah wasathiyah yang menentukan citra masyarakat Kabupaten Paser. Dakwah yang dikawal MAN bermuara pada dakwah yang santun, ramah, tidak provokatif yang mencerminkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Keberadaan MAN menjadi wadah pemersatu umat, bukan sebagai pemicu konflik dan perpecahan.

Konstruksi dakwah wasathiyah yang tercermin pada Masjid Agung Nurul Falah Kabupaten Paser merupakan semangat yang telah tercermin dalam visi para pendirinya.

Prinsip-prinsip dakwah Islam MAN mengedepankan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh* dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Prinsip *tawassuth* adalah prinsip mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama)²¹. Dalam memelihara prinsip ini, MAN menjaga keutuhan ajaran agama Islam dalam bingkai *Ahlus Sunnah* melalui penguatan aqidah, akhlak, dan ibadah. Dakwah yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai Islam yang sejati dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para jamaah tentang Islam.

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya MAN tidak menitiktekan pada satu atau golongan Islam tertentu saja, tetapi lebih bersikap universal, inklusif, dan merangkul semua kelompok dan golongan. Hal yang paling substansial adalah bahwa dalam menentukan dai/khatib haruslah dapat menularkan semangat Islam yang ramah.

Prinsip *tawazun* (keseimbangan) mencakup pemahaman dan penerapan agama secara proporsional, mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini menekankan pada ketegasan dalam membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan)²². Dalam memelihara keseimbangan ini, materi-materi dakwah yang disajikan MAN berorientasi pada penguatan kesalehan individual (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*).

Selain itu, dalam memilih dai/khatib pengurus MAN mengambil dari golongan NU dan Muhammadiyah. Golongan ini merupakan representasi dari golongan Islam moderat yang ada di Indonesia yakni Tradisionalis dan Modernis. NU mewakili golongan Islam Tradisionalis dan Muhammadiyah mewakili golongan Islam Modernis²³. Kedua organisasi ini merupakan organisasi yang mengedepankan keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* (bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Alquran dan hadis).

²¹ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

²² Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

²³ Program Magister Ilmu Al Quran dan Tafsir, "Islam Tradisionalis Dan Modernis: Telaah Historis Atas Tipologi Masyarakat Islam Indonesia," Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.

Prinsip *i'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional²⁴. Prinsip ini diwujudkan MAN dengan berpegang teguh pada ajaran *Ahlus Sunnah*. Dalam aspek Aqidah, MAN membekali jamaah dengan materi tauhid yang didasarkan pada aqidah Asy'ariyah. Dalam praktik amaliyah MAN melakukan zikir *jahr* (keras) secara berjamaah, tarawih 20 rakaat, tahlil, melaksanakan peringatan hari besar Islam seperti maulid, isra mi'raj, dan sebagainya. Hal ini menjadi penanda bahwa amaliyah jamaah MAN berhaluan *Ahlus Sunnah* dan sekaligus mengakui bahwa tidak semua bidah itu sesat²⁵. Dalam aspek akhlak/tasawuf, MAN menekankan pada tasawuf *akhlaki*, yakni ajaran akhlak yang menekankan budi pekerti atau perbaikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang hakiki²⁶.

Prinsip tasamuh (toleransi) melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya²⁷. Prinsip tasamuh adalah dasar yang sangat penting untuk membangun persatuan. Prinsip ini mencerminkan karakter bangsa tanpa mengartikan bahwa segala tindakan diperbolehkan. Tasamuh hanya berlaku dalam ranah sosiologis, bukan dalam konteks teologis²⁸. Sebab wilayah teologis umat Islam mempunyai batasan sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Terjemah:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)²⁹

Dalam upaya memelihara prinsip *tasamuh*, pengurus MAN selalu memantau dan mengevaluasi performa dai dengan melihat aktivitas dan pesan-pesan dakwah yang

²⁴ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 6, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

²⁵ Hartono and Lutfauziah, *NU Dan Aswaja (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin Di Indonesia)*.

²⁶ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak)*, ed. Ahdar Djamaluddin (Pare-pare: CV. Kaafah Learning Center, 2020).

²⁷ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016).

²⁸ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *Fikri* 1, no. 2 (2016): 2016.

²⁹ Alquran, “Alquran Dan Terjemah.”

disampaikan para dai. Dakwah yang disampaikan tidak boleh mengandung pesan yang radikal atau ekstrim, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Materi-materi yang disajikan MAN membantu para jamaah menjadi lebih toleran dan berpikiran terbuka dan kritis. Selain itu juga, jamaah semakin memahami berbagai perbedaan (*khilafiyah*) yang ada sebagai sebuah keragaman dan keniscayaan yang harus dihargai.

Dalam kajian fiqh misalnya, MAN menghadirkan kajian fiqh imam Syafi'i dan lintas mazhab. Harapan besarnya tidak lain, mereka yang berusaha mempelajari dan memahami fiqh dapat memiliki sikap penghargaan mendalam terhadap keragaman itu sendiri, sehingga dengan begitu cita-cita agung Islam sebagai agama *rahmatan lil aalamien*, agama yang dapat menjalin kesesuaian pada setiap zaman dan tempat dan dapat dibumikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan MAN memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat dakwah *wasathiyah* bagi masyarakat kabupaten Paser. Kehadirannya tidak hanya sekedar sebagai pusat ibadah, tetapi memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam yang komprehensif, serta meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

KESIMPULAN

Aktivitas dakwah Islam yang dihadirkan Masjid Agung Nurul Falah (MAN) adalah dakwah Islam *wasathiyah*. Dakwah yang dihadirkan MAN berpegang teguh pada penguatan aqidah *Ahlus Sunnah*. Konstruksi dakwah Islam *wasathiyah* MAN mengedepankan empat ciri Islam *wasathiyah*, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), dan *tasamuh* (toleransi). Konstruksi dakwah yang dibangun merupakan perwujudan dari Islam yang *rahmatan lil aalamien* yang senantiasa berada di antara pemahaman ekstrim kanan (radikalisme) dan ekstrim kiri (*liberalisme*).

REFERENCES

Abd. Rahman. *Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak)*.

Edited by Ahdar Djamaluddin. Pare-pare: CV. Kaafah Learning Center, 2020.

Agis, Ahmad, Mubarak Diaz, Gandara Rustam, Universitas Islam, and Negeri Sunan.

“Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia.” *Of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68.

Ahmad, M., & Rahman, A. “The Role of Mosques in Promoting Moderate Islam: A Case Study of Jakarta.” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 3 (2018): 345–62. <https://doi.org/10.1093/jis/ety018>.

Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Alquran, Lajnah Pentashihan Mushaf. “Alquran Dan Terjemah,” 2022.

Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama.” *Fikri* 1, no. 2 (2016): 2016.

Fitriyana, P A. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2021.

Hartono, Djoko, and Asmaul Lutfauziah. *NU Dan Aswaja (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin Di Indonesia)*. Edited by Aris Handriyan. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.

Jamarudin, Ade. “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016).

Jubba, Hasse, Jaffary Awang, Zuly Qodir, Hannani, and Mustaqim Pabbajah. “The Contestation between Conservative and Moderate Muslims in Promoting Islamic Moderatism in Indonesia.” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>.

Karim, Hamdi Abdul. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam.” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

Karimullah, Suud Sarim. “The Role Mosque As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities.” *Jurnal Bina Ummat Stidnatsir* 6, no. 2 (2023): 5–10.

Kurniawan, A. “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi.” *Jurnal Komunikasi Islam*

10, no. 2 (2020).

M.B., Miles, Huberman A.M., and Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications: UI-Press, 2014.

Muktafi. "Pengaruhutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya," 2019.

Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.

Rohayana, Ade Dedi, and at. all. "Strengthening Islam Rahmatan Lil 'Alamin for World Peace and Welfare." In *Proceeding International Seminar*, edited by Maghfur Ahmad, Ahmad Ta'rifon, and Arif Chasanul Muna. Pekalongan: Program Pascasarjana dan STAIN Pekalongan Press, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an)*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tafsir, Program Magister Ilmu Al Quran dan. "Islam Tradisionalis Dan Modernis: Telaah Historis Atas Tipologi Masyarakat Islam Indonesia." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.

Yahya, Yahya. "Lembaga Dakwah Dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga." *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 79. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.79-100>.